



Standar dan Kriteria Guru Agama yang Baik Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter dan Pengembangan Nilai-nilai Spiritual Peserta Didik

Noviana Hutasoit^{a*}, Dorlan Naibaho^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung
 *correspondence: hutasoitnoviana29@gmail.com

ABSTRACT

Religious education plays a very crucial role in shaping the character of students, especially in facing moral and social challenges in the current era of globalization. The ideal criteria for a religious teacher include not only academic and pedagogical competence, but also the ability to be a role model in daily life, as well as being able to demonstrate religious values in real terms. It is expected that religious teachers can integrate religious teachings into students' lives, provide examples of good behavior, and instill strong ethical and spiritual values. These criteria are essential to shape the character of learners who have integrity, responsibility and concern for the social environment. Furthermore, the development of spiritual values in religious learning has a significant impact on students' character building. Religion teachers play a role in instilling a deep sense of spirituality, which goes beyond mere religious knowledge and includes the appreciation and practice of religious teachings in daily life. This process can produce individuals who are not only intellectually intelligent, but also emotionally and spiritually mature. Therefore, the purpose of religious learning is not only limited to the delivery of religious teachings itself, but also aims to shape the character of students who are balanced, have inner peace, and are able to face life with a positive attitude and full of empathy.

Keywords: *Criteria of religious teachers, character building of students, development of spiritual values*

Abstrak

Pendidikan agama memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era globalisasi saat ini. Kriteria ideal bagi seorang guru agama meliputi tidak hanya kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga kemampuan meneladani kehidupan sehari-hari dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Diharapkan bahwa guru agama dapat mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan peserta didik, memberikan contoh perilaku yang baik, dan menanamkan nilai-nilai etika serta spiritual yang kuat.

Kriteria ini esensial untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Lebih jauh lagi, pengembangan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran agama memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru agama berperan dalam menanamkan rasa spiritualitas yang mendalam, yang melampaui sekadar pengetahuan agama dan mencakup penghayatan serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran agama tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama itu sendiri, melainkan juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang seimbang, memiliki kedamaian batin, dan mampu menghadapi kehidupan dengan sikap positif serta penuh empati.

Kata kunci: kriteria guru agama, pembentukan karakter peserta didik, pengembangan nilai-nilai spiritual

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peranan strategis dalam pengembangan karakter siswa. Guru agama, khususnya, memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi bagi pengembangan karakter peserta didik. Kriteria seorang guru agama tidak hanya mencakup kompetensi akademik, tetapi juga integritas moral, kemampuan pedagogis, serta kepribadian yang mencerminkan ajaran agama yang diajarkannya. Hal ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, yang sering kali mengikis nilai-nilai spiritual dan moral di kalangan generasi muda.

Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kepekaan spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran menjadi aspek penting yang perlu dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh guru agama. Dengan peran strategis ini, penelitian tentang kriteria guru agama yang ideal serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik menjadi penting untuk dilakukan, guna memastikan bahwa tujuan pendidikan nasional tercapai secara menyeluruh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Guru agama yang baik memiliki peran sentral dalam pendidikan agama, terutama dalam pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai spiritual peserta didik. Menurut Purba (2020), seorang guru agama yang baik tidak hanya mengajarkan teori atau materi agama, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, memperlihatkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan. Seorang guru agama yang baik memiliki karakter yang kuat dan menjadi contoh yang nyata dari nilai-nilai spiritual yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Naibaho (2021) mengungkapkan bahwa guru agama yang baik harus memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Artinya, guru agama tidak hanya diharapkan untuk menguasai materi ajaran agama, tetapi juga untuk menunjukkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama yang mereka ajarkan. Guru agama berfungsi sebagai

pilar utama dalam proses pendidikan agama yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa.

Standar dan kriteria seorang guru agama yang baik dapat dibedakan dalam beberapa aspek penting yang berhubungan langsung dengan kualitas pendidikan agama yang diberikan, yaitu: Salah satu standar utama yang harus dimiliki oleh guru agama adalah penguasaan pengetahuan agama yang mendalam. Guru agama yang baik harus memahami ajaran agama yang diajarkan dengan baik dan mampu mengkomunikasikannya secara jelas dan tepat kepada peserta didik. Stott (2014) mengemukakan bahwa guru agama harus memiliki wawasan yang luas mengenai teologi, sejarah agama, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama yang mereka ajarkan. Guru yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam akan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh kepada siswa mengenai ajaran agama.

Selain penguasaan materi agama, guru agama yang baik juga harus menjadi teladan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Purwanto (2021) menegaskan bahwa keteladanan adalah kunci dalam pembentukan karakter siswa. Guru agama yang baik harus dapat menampilkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebagai contoh, sikap sabar, jujur, ramah, dan penuh kasih adalah cerminan dari nilai-nilai agama yang akan diteruskan kepada siswa. Keteladanan ini memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada hanya sekadar ceramah atau pengajaran materi agama.

Menurut Naibaho (2020), keteladanan ini juga harus terlihat dalam sikap guru terhadap peserta didik. Guru agama yang baik akan memperlakukan siswa dengan penuh kasih, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap empati serta kepedulian terhadap kehidupan spiritual siswa. Sikap ini membantu siswa merasa dihargai dan diterima, yang akan mendukung proses perkembangan karakter mereka.

Guru agama yang baik juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran agama. Hendriksen (2016) menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran agama yang efektif membutuhkan pendekatan yang dinamis dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru agama yang baik tidak hanya mengandalkan metode ceramah yang monoton, tetapi juga mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau kegiatan rohani lainnya. Metode yang interaktif ini akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada siswa. Pengelolaan kelas yang baik juga mencakup pengaturan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama. Guru agama harus mampu menciptakan suasana kelas yang penuh rasa hormat, keterbukaan, dan saling mendukung antara sesama siswa. Lingkungan yang positif ini membantu siswa untuk merasa nyaman dalam bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman mereka mengenai ajaran agama.

Guru agama yang baik juga harus memiliki kemampuan untuk menyentuh aspek spiritual peserta didik. Purba (2019) menyatakan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berbicara tentang pengetahuan kognitif, tetapi juga tentang pengalaman rohani. Guru agama yang baik akan membimbing siswa untuk mengalami dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bisa dilakukan

melalui pembimbingan rohani, kegiatan doa bersama, atau meditasi agama yang membantu siswa lebih mendalami iman mereka.

Menurut Stott (2014), guru agama yang baik harus mampu membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Guru agama yang baik tidak hanya berbicara tentang agama dari perspektif teoretis, tetapi juga membantu siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka, dengan cara yang memberi dampak positif dalam kehidupan pribadi, sosial, dan moral mereka.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan adalah Metode kualitatif deskriptif, bersifat literature terhadap beberapa sumber pustaka yang terkait dengan topik bahasan mengenai kriteria guru PAK, pembentukan karakter peserta didik, pengembangan nilai-nilai spiritual peserta didik

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kriteria Guru Agama

Menjadi pengajar kristen yang baik menurut pendapat Nainggolan (2010 :24-25) dalam buku kode etik oleh D. Naibaho yaitu:

a. Lahir kembali

Lahir baru maksudnya merupakan seorang yg telah percaya pada Yesus Kristus menjadi penebusnya. Pengajar Kristen hendaklah seorang yang telah mengalami hidup baru sebagai faktor pertama dan terpenting seorang guru yang terlahir kembali akan memiliki perspektif baru. Pelaksanaan mengajar, ia akan melaksanakan pekerjaan dan tanggung jawabnya dengan mengawalinya dengan doa dan ketaatan kepada Tuhan. yang pertama dimiliki sang pengajar merupakan kepada mengalami kelahiran baru. Hal ini dikarenakan pengajar yang mengalami kehidupan baru mengalami perubahan dalam hidupnya pengajar memiliki keinginan untuk berdoa, beribadah, bersaksi, dan belajar tentang kebenaran Firman Tuhan.

b. Mengembangkan sifat Tuhan

Untuk mengembangkan sifat Tuhan, sifatnya harus dapat dicontoh, pelatihan melibatkan menjalani kehidupan berdasarkan cinta sejati dan kebenaran, di mana karakter Kristus berkuasa, dan cinta kepada Kristus sebagai seorang Kristen. hal ini membutuhkan kebajikan, kebijaksanaan, dan kasih yang tak tergoyahkan keberanian. guru telah menyelesaikan proses pengembangan karakter yang berkenan kepada Tuhan, sehingga dapat memiliki karakter Kristus dalam dirinya. Oleh karena itu, para pengajar Kristen bisa menjadi saksi kehidupan para pengajar dan peserta didik.

c. Ilmu Kebenaran

Ilmu kebenaran adalah ketepatan akan Firman Tuhan, agar kita tidak menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan ketika mengajarkan materi kepada siswa kita. jika guru kekurangan hal ini, mereka akan mengajarkan pelajaran yang salah artinya pengajar menyesatkan anak muridnya, dan hal itu tidak boleh terjadi.

d. Bertanggung Jawab

Guru memiliki tanggung jawab yang besar kepada anak muridnya. oleh sebab itu, pengajar Kristen harus benar-benar menyiapkan bahan ajar yang baik. selain itu, guru harus selalu berhati-hati dalam perkataan, tindakan, dan sikapnya. sebab, guru Kristen juga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan teladan hidup kepada murid-muridnya.

4.2 Pengajar Kristen yang Profesional

Pengajar Kristen yg profesional merupakan langsung yg sanggup memandang dirinya menjadi orang-orang terlatih mendahulukan orang demi keperluan yang lain dan taat dalam etika kerja dan selalu siap menempatkan diri pada memenuhi kebutuhan peserta didiknya terlebih dahulu. jadi pengajar yg profesional merupakan pengajar yang tidak asal-asalan pada mengajar, namun pengajar yg mempersiapkan dirinya dengan baik, baik itu berdasarkan segi kemampuannya dan berdasarkan segi etika kerjanya yang mempunyai penekanan buat memenuhi yg Alkitabiah Seorang pengajar krusial buat mempunyai tabiat kabutuhan siswa-muridnya. watak Kristen dan kepribadian yang alkitabiah. lantaran pengajar yg memilik tabiat Kristen dan berwatak alkitabiah, sehingga mengajar siswanya dengan penuh kasih sayang dan hati cinta kasih, serta siswa menghargai dan menghormati gurunya.

Guru PAK akan memberikan pengetahuan Kristen berdasarkan Alkitab kepada siswanya melalui kegiatan belajar mengajar, fokus pada Yesus Kristus, percaya pada Roh Kudus, dan membantu siswa belajar dari Tuhan kehendak cinta. anda akan dapat merasakan apa yang terjadi dalam bentuk pendidikan, pengajaran, pelatihan, pendampingan dan pendampingan baik di dalam maupun di luar kelas dan Anda akan bertanggung jawab atas pertumbuhan spiritual siswa Anda. Pengajar Kristen juga merupakan fasilitator penting dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang terpadu dengan Firman Tuhan dan menjadi pedoman dalam pendidikan seluruh anak murid, khususnya dalam pengetahuan tentang Tuhan.

4.3 Pembentukan Karakter Peserta Didik

Sebelum seorang guru dapat membentuk kepribadian siswa, terlebih dahulu ia harus mengetahui dan memahami berbagai kepribadian dan keunikan siswa. guru perlu mengenal siswanya secara individu. hal ini dapat didasarkan pada faktor fisik dan mental, emosi, kemampuan, dan lain-lain. dalam mengajarkan karakter yang baik, guru hendaknya memberi contoh baik melalui perilaku maupun perkataannya. melalui bimbingan, pendidikan, dan dorongan etika yang baik, hasil pelatihan ini akan lebih efektif seiring berjalannya waktu, kebiasaan ini akan menetap dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.

Tugas pengajar sebagai fasilitator adalah memahami kebutuhan peserta didik dalam proses belajar. Dari pemahaman tersebut, guru melaksanakan fungsinya sebagai pembimbing belajar. Selain itu, guru juga diharuskan untuk menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang dibutuhkan. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen, khususnya, dituntut untuk memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik dalam mempelajari firman Tuhan, agar iman mereka tumbuh.

4.4 Pengembangan Nilai-Nilai Spritual

Tahap pengembangan spiritualitas dimulai dari pengalaman yang khusus dan mendalam, bukan sekedar kejadian sehari-hari. pengalaman ini bagaikan api yang,

setelah dinyalakan, akan dipelihara dan terus mengobarkan kehidupan spiritual, menghasilkan manifestasi spiritual yang nyata berupa cinta, kegembiraan, kedamaian, kesabaran, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan banyak lagi (Mingus Dilla, 2015). Tingginya spiritualitas seorang guru mampu memotivasi peserta didik untuk belajar, sehingga berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam 2 Korintus 3:18, Paulus menyatakan bahwa kita akan diubah untuk mencerminkan gambar-Nya dalam kemuliaan yang semakin tinggi. Pernyataan ini dapat dijadikan dasar bagi pembentukan spiritual. Paulus menggambarkan dua aspek penting dari proses spiritual: pertama, bagaimana seorang Kristen akan dibentuk menjadi serupa dengan Kristus melalui karya Roh Kudus; dan kedua, bahwa proses transformasi ini adalah suatu perjalanan yang berlangsung sepanjang hidup.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru agama memegang peranan yang strategis dalam pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai spiritual dan moral. Kriteria ideal seorang guru agama meliputi tidak hanya kompetensi akademik, tetapi juga integritas moral, kemampuan pedagogis, dan kepribadian yang menjadi teladan bagi siswa. Dengan memenuhi kriteria ini, guru agama dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Pendidikan agama berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik, yang merupakan fondasi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kadang mengikis nilai-nilai moral. Guru agama yang ideal mampu mengintegrasikan ajaran kepercayaan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, membantu peserta didik dalam mengembangkan kepekaan spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

Dan, Moralitas, and Rohani Peserta. "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan" 1, no. 2 (2023).

Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi. "Peran Guru

Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.”

Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 2, no. 2 (2021): 133–45.

<https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.

Iman, Sri, Putri Zebua, Yoel Giban, and Sensius Amon. “Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0” 5, no. 1 (2024): 23–35.

Lina, Ester, Situmorang Rikardo, and Mega Mustika Zega. “Kriteria Guru Pak Dalam Membentuk Jati Diri Remaja Usia 12 - 15 Tahun” 4, no. 2 (2019): 25–33.

Saap, Sadrakh Wicaksono. “Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman” IX, no. 1 (2023).

Teologi, Jurnal, and D A N Pendidikan. “S e s a w l” 2, no. 2 (2021): 100–115.